

APLIKASI KONSEP *TERRITORIALITY* PADA ARSITEKTUR BENTENG

Titien Saraswati

Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
'titiens@ukdw.ac.id'; titiens10@gmail.com

ABSTRAK

Benteng merupakan bangunan pertahanan tempat suatu pemerintahan atau *regime* mempertahankan daerah kekuasaannya dari musuh yang menyerang secara fisik. Di Indonesia terdapat banyak benteng yang merupakan peninggalan masa lalu dari berkuasanya pemerintahan kolonial antara lain Belanda, Portugis; maupun peninggalan dari kerajaan-kerajaan pribumi. Beberapa benteng menunjukkan kesamaan dalam rancangan arsitekturalnya, namun ada juga benteng yang berbeda rancangan arsitekturalnya. Pertanyaan yang timbul dalam studi ini ialah: adakah konsep yang mendasari perancangan benteng-benteng itu untuk mempertahankan diri, selain konsep yang dipunyai oleh militer? Studi ini mencoba mengupas konsep lain yang mendasari perancangan benteng-benteng itu. Sebagai kasus akan ditampilkan di sini Benteng Rotterdam di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan; Benteng Vredenburg di Yogyakarta, Provinsi DIY; Benteng Vastenberg di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah; dan Benteng Otanaha di Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Metode yang dipakai: Mencari data dengan melakukan survei fisik *on the spot* pada benteng-benteng itu, melakukan wawancara pada yang berkompeten. Menganalisis data melalui pendekatan konsep dan teori yang berkaitan dengan arsitektur, yaitu konsep dan teori dari *Environmental - Behavioural Studies* (Studi Lingkungan dan Perilaku), seperti konsep *territoriality*, dan juga konsep yang terkait seperti *territory*.

Kata Kunci: benteng; *territoriality*; *territory*

1. PENDAHULUAN

Terjemahan bebas benteng (*fort*¹) ialah suatu bangunan atau kelompok bangunan yang didirikan terutama untuk kepentingan militer. Bangunan atau kelompok bangunan ini diperkuat dan dilindungi agar dapat bertahan dari serangan fisik dari luar.

Awal mula terjadinya atau dibangunnya benteng biasanya terkait dengan upaya mempertahankan diri suatu pemerintahan, ataupun karena adanya konflik, apapun konflik itu, di dalam pemerintahan atau *regime* itu. Jelas di sini bahwa dibangunnya benteng karena untuk mempertahankan diri. Namun dari sisi arsitektural, hal itu bisa ditelusur atau dianalisis, apakah bangunan benteng hanya sekedar sebagai upaya untuk mempertahankan diri, ataukah ada konsep lain yang mendasari terjadinya arsitektur benteng.

Tujuan penulisan ini mencoba mengungkap kemungkinan adanya konsep lain yang mendasari terjadinya arsitektur benteng, dengan mencoba melihat melalui Studi Perilaku dan Lingkungan (*Environmental-Behavioural Studies*). Beberapa benteng dijadikan contoh atau kasus yang akan dianalisis: Benteng Rotterdam di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan; Benteng Vredenburg di Yogyakarta, Provinsi DIY; Benteng Vastenberg di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah; dan Benteng Otanaha di Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

2. METODE

Metode yang dipakai: Mencari data dengan melakukan survei fisik *on the spot* pada benteng-benteng itu dengan melakukan perekaman fisik, melakukan wawancara pada yang berkompeten, dalam hal ini orang-orang yang bisa ditemui saat survei seperti: *guide*, penjaga/juru kunci benteng, pengelola benteng. Menganalisis data melalui pendekatan konsep dan teori tentang *territoriality* dari Studi Lingkungan dan Perilaku.

¹ *Fort: a fortified place of exclusively military nature. Building or group of buildings specially erected or strengthened for military defence.*

3. HASIL SURVEI

Dari survei *on the spot* pada beberapa benteng, dapat dituliskan hasilnya seperti di bawah ini:

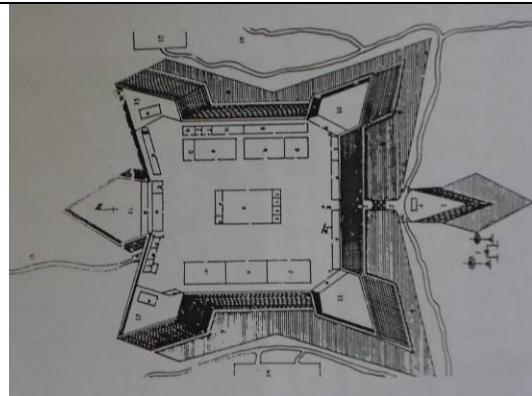
3. 1. Benteng Rotterdam di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan²

Benteng ini berada di pinggir pantai kota Makassar, berseberangan dengan pelabuhan Soekarno-Hatta, serta pelabuhan penyeberangan ke Pulau Kahyangan. Sekitar 500 meter ke arah selatan terdapat Pantai Losari.

Menurut Sagimun (1993) dan Sultan (2001), benteng ini didirikan oleh Raja Gowa ke-X pada tahun 1545, namun ada juga sumber yang menyebutkan bahwa pada tahun 1643 benteng ini didirikan atas perintah Sultan Alauddin. Benteng ini didirikan disebuah ujung yang bernama Ujung Pandang, sehingga disebut Benteng Ujungpandang. Benteng ini disebut juga sebagai Benteng Penyus karena bentuknya seperti penyus bila dilihat dari atas.



Gambar 1. Site Plan Benteng Rotterdam
Sumber: Google Earth, diakses Juni 2014



Gambar 2. Situasi Benteng Ujung Pandang
Sumber: Sagimun, 1993



Gambar 3. Pintu masuk ke Benteng Rotterdam
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014



Gambar 4. Difoto dari ujung celah bastion Mandarsyah, tampak dinding miring dan celah unuk penempatan meriam
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014

Benteng Ujungpandang mengalami perombakan besar-besaran pada tahun 1673 oleh Belanda, sejak jatuhnya Kerajaan Gowa pada tahun 1667, kemudian dinamai Benteng Rotterdam. Perombakan ini menyebabkan bentuk arsitektur lama Benteng Rotterdam musnah, dan gambar aslinya tidak ditemukan lagi. Benteng inilah yang merupakan elemen pertama pembentukan kota kolonial Makassar. Benteng ini disebut dengan “Kasteel” atau “Puri” karena fungsinya sebagai permukiman pejabat tinggi Pemerintah Hindia Belanda. Di

² Survei lapangan dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2014.

dalam benteng terdapat beberapa unit bangunan antara lain: gereja, gudang mesiu, kediaman Gubernur, kantor Gubernur, Balai Kota, kediaman Pendeta, kantor Kepala Bagian Perdagangan, kantor Pusat Perdagangan, barak militer, dan gudang. Dinding benteng dibuat dari konstruksi tanah liat, secara bertahap diganti dengan batu bata, setelah dikuasai Belanda diganti dengan susunan batu padas berbentuk segi empat dengan tebal 12-20 cm, dirangkai menggunakan jenis perekat tertentu. Tinggi dinding bervariasi antara 5-7 meter, ketebalan dinding rata-rata 2 meter (Sultan, 2002).

Di sekeliling benteng terdapat parit keliling yang fungsinya untuk memutus hubungan penduduk di dalam benteng dengan dunia luar dan menghindari serangan penduduk lokal dari arah utara, timur, dan selatan.

Selain itu terdapat pula nama-nama *bastion*: Bastion Bone di bagian barat yang bila dilihat dari Gambar 2 sebagai kepala penyu; Bastion Bacan di sudut barat daya; bastion Buton di sudut barat laut; Bastion Mandarsyah di sudut timur laut; dan Bastion Amboina di sudut tenggara (Sultan, 2002; Sagimun, 1993).

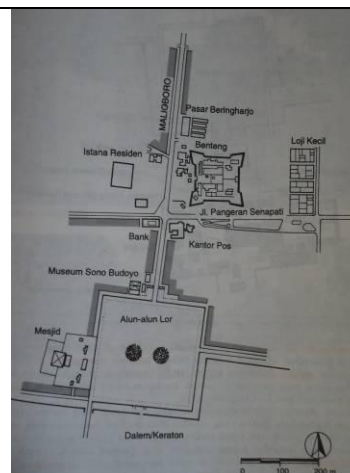
3. 2. Benteng Vredeburg di Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta³

Benteng ini terletak di depan Gedung Agung, di Jalan Jenderal Ahmad Yani nomor 6, Yogyakarta; berada di utara Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Benteng ini sekarang menjadi Museum Benteng Vredeburg.

Pada tahun 1760, atas permintaan Belanda, Sultan Hamengku Buwono I telah membangun sebuah benteng yang sangat sederhana berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudutnya dibuat tempat penjagaan yang disebut seleka atau *bastion*. Keempat sudut tersebut diberi nama Jayawisesa (sudut barat laut), Jayapurusa (sudut timur laut), Jayaprakosaningprang (sudut barat daya) dan Jayaprayitna (sudut tenggara). Tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren. Bangunan di dalamnya terdiri atas bambu dan kayu dengan atap ilalang. Pada tahun 1765 Belanda mengusulkan kepada Sultan agar benteng diperkuat menjadi bangunan yang lebih permanen agar lebih menjamin keamanan. Hal itu dilaksanakan pada tahun 1767 dan benteng lebih terarah menjadi satu bentuk benteng pertahanan, selesai pada tahun 1787. Setelah selesai, bangunan itu disebut sebagai Benteng Rustenberg yang artinya Benteng Peristirahatan (Depdikbud, 1986).



Gambar 5. Site Plan Benteng Vredeburg
Sumber: Google Earth, diakses pada Juni 2014



Gambar 6. Benteng Vredeburg dan sekitarnya
Sumber: Wiryomartono, 1995

³ Survei lapangan dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2014.



Gambar 7. Pintu masuk Benteng Vredeburg, terlihat jembatan dan parit
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014



Gambar 8. Dinding benteng miring dengan celah dan patok untuk meletakkan meriam
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014

Saat terjadi gempa bumi dahsyat tahun 1867 di Yogyakarta, Benteng Rustenberg ikut hancur. Benteng itu segera dibangun kembali, lalu diganti namanya menjadi benteng Vredeburg yang artinya Benteng Perdamaian. Nama ini sebagai manifestasi hubungan antara Kasultanan Yogyakarta dengan pihak Belanda yang tidak saling menyerang waktu itu. Bentuk benteng tetap bujur sangkar seperti semula, dan tetap ada empat ruang penjagaan di keempat sudutnya (seleka atau *bastion*). Pintu gerbang benteng menghadap ke barat dengan dikelilingi oleh parit dan jembatan angkat untuk menghalangi serangan dari luar benteng. Di dalam benteng terdapat bangunan-bangunan rumah perwira, asrama prajurit, gudang logistik, gudang mesiu, rumah sakit prajurit, rumah residen. Benteng ini ditempati sekitar 500 prajurit, termasuk petugas medis dan paramedis. Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda benteng ini digunakan sebagai tempat perlindungan para residen yang sedang bertugas di Yogyakarta, di mana kantor residen itu (sekarang Gedung Agung) berseberangan dengan Benteng Vredeburg.

Dengan berbagai peristiwa bersejarah yang sangat besar artinya yang terjadi sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda sampai masa Pemerintahan Jepang dan kembali ke Pemerintahan Republik Indonesia; bangunan Benteng Vredeburg lalu ditetapkan sebagai benda cagar budaya pada tahun 1981. Selanjutnya sejak 1987 sampai sekarang menjadi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

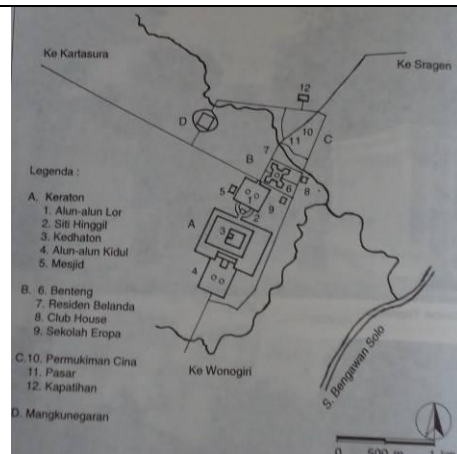
3. 3. Benteng Vastenberg di Surakarta, Provinsi Jawa Tengah⁴

Benteng ini terletak di Jalan Jenderal Soedirman, kawasan Gladak, Surakarta, Jawa Tengah. Benteng ini dibangun tahun 1745 sebagai bagian dari pengawasan Belanda terhadap Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Dulu bernama Grootmoedigheid, didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron van Imhoff. Benteng ini berbentuk bujur sangkar di mana pada bagian ujung-ujungnya terdapat penonjolan ruang yang disebut seleka atau *bastion*. Di sekeliling tembok benteng terdapat parit yang berfungsi sebagai perlindungan dengan jembatan angkat di pintu depan dan belakang sebagai penghubung dengan dunia luar benteng. Bagian dalam benteng terdiri dari beberapa barak yang terpisah dengan fungsi sebagai bangunan rumah tinggal perwira dan asrama perwira. Sayangnya bangunan-bangunan tersebut saat ini sudah tidak ada, hanya tinggal tembok benteng saja yang masih utuh dari batu bata setinggi 6 meter dengan konstruksi bearing wall. Pada bagian tengah benteng terdapat lahan terbuka untuk persiapan pasukan atau *appel* bendera. Benteng ini sekarang berstatus benda cagar budaya.

⁴ Survei lapangan dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2014 dengan dibantu mahasiswa (Anugrah Saputra Togatorop).



Gambar 9. Site Plan Benteng Vastenberg
Sumber: Google Earth, diakses Juni 2014



Gambar 10. Benteng Vastenberg dan sekitarnya
Sumber: Wiryomartono, 1995



Gambar 11. Pintu masuk Benteng Vastenberg, terlihat parit dan jembatan
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014



Gambar 12. Dinding bastion miring, ada celah untuk menempatkan meriam, di bawah ada parit
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014

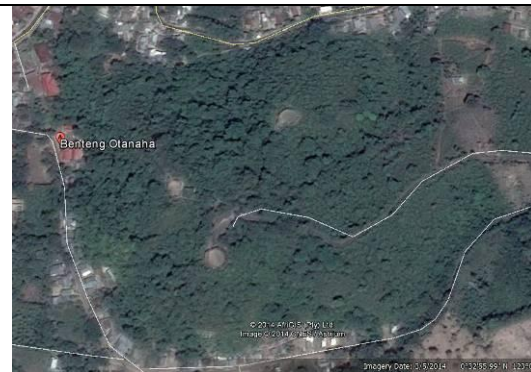
3. 4. Benteng Otanaha di Gorontalo, Provinsi Gorontalo⁵

Dari berbagai sumber di internet mengatakan bahwa kompleks benteng Otanaha merupakan obyek wisata yang terletak di atas bukit di kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. Komplek benteng ini terdiri atas tiga buah bangunan benteng berbentuk bulat tanpa atap. Benteng ini dibangun sekitar tahun 1522 atas prakarsa Raja Ilato dan para nakhoda kapal Portugis yang meminta perlindungan Raja Ilato karena kehabisan bahan makanan, cuaca buruk, dan gangguan bajak laut. Benteng ini memiliki empat buah tempat persinggahan dan 348 buah anak tangga ke puncak sampai ke lokasi benteng.

Terdapat dua versi yang berbeda tentang asal mula kompleks benteng itu. Namun penulis mencoba melihat yang berkaitan dengan nama benteng itu. Benteng utama disebut benteng Otanaha yang letaknya paling tinggi dari dua benteng lainnya. Di bawahnya terdapat Benteng Otahiya. Berikutnya Benteng Ulupahu yang paling bawah. Nama-nama tersebut terkait dengan sejarah Gorontalo. Otanaha berasal dari kata Ota (benteng) dan Naha, anak Raja Ilato yang menemukan kembali benteng itu. Otahiya berasal dari nama istri Naha (bernama Hiya, akronim dari nama Ohihiya), Ulupahu berasal dari nama anak Naha (bernama Ulu, akronim dari nama Uwole). Untuk mengenang perjuangan mereka melawan pasukan Hemuto (pemimpin transmigran melalui jalur utara yang ternyata dibantu Portugis),

⁵ Mengunjungi kompleks ini dalam rangka wisata dilaksanakan pada bulan Juni 2011.

di mana Naha dan Pahu gugur, maka ketiga bangunan benteng itu diberi nama mereka. Di bawah kompleks benteng ini terdapat Danau Limboto.



Gambar 13. Site Plan Benteng Otanaha
Sumber: Google Earth, diakses Juni 2014



Gambar 14. Dinding dan tangga mauk ke salah satu kompleks Benteng Otanaha
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2011



Gambar 15. Di dalam benteng utama
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2011



Gambar 16. Benteng terbawah dan Danau Limboto di latar belakang
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2011

Dinding benteng dibuat dari pasir, batu kapur, dengan perekat khusus. Dinding benteng ini sangat kuat meskipun perekat/semennya dari telur burung Maleo. Tinggi dinding benteng 7 meter, diameter tiap benteng sekitar 20 meter.

4. DISKUSI

Dari hasil survei keempat benteng di atas, dilakukan analisis dengan memakai pendekatan teori dan konsep *territoriality*⁶, seperti di bawah ini.

Menurut Bell et al (1990), teritori (*territory*)⁷ secara fisik terlihat (*visible*), dan biasanya pada lingkungan tempat tinggal manusia (*home-centered*), yang menandakan siapa yang akan berinteraksi di situ. Dalam hubungannya dengan demarkasi (*demarcation*) dan ruang pertahanan (*defense of space*), teritori berperan besar mengatur interaksi antara individu dan kelompok, berperan menunjukkan identitas seseorang, dan dapat berkaitan dengan perasaan, nilai-nilai, atau keterikatan terhadap suatu ruang atau tempat. Jadi dalam Studi Lingkungan dan Perilaku, di mana disiplin arsitektur mengadopsi studi ini, teritori diartikan sebagai batas

⁶ *Territorial (adj): land, especially land forming a division of a country.* Lihat selanjutnya pada *human territoriality* pada makalah ini.

⁷ *Territory (n): land, especially land under one ruler or government.*

tempat organisme (hewan maupun manusia) hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain.

Lebih lanjut Bell et al (1990) mengatakan bahwa *human territoriality* dapat dilihat sebagai seperangkat perilaku dan kesadaran yang ditunjukkan oleh suatu kelompok, berdasarkan persepsi terhadap ruang fisik yang dipunyainya. Sedangkan perilaku ber-teritori (*territorial behaviour*) merupakan kebutuhan dan motivasi yang penting seperti mengokupasi suatu area, melakukan kontrol terhadap area itu, membuat personalisasi pada area itu, dan pada beberapa kasus mempertahankan area itu. Jadi konsep teritori dan *territoriality* menggambarkan saling bergantungnya transaksi manusia – lingkungan. Tanpa teritori tidak akan ada *territoriality*, begitu pula sebaliknya. Singkatnya, *territoriality* ialah perilaku ber-teritori.

Bagi suatu komunitas, teritori menegaskan apakah anggota komunitas itu “termasuk di dalam kelompok itu”, siapa yang “ikut mempunyai” kelompok itu dan yang dapat dipercaya, membedakannya dari “yang tidak termasuk dalam kelompok itu”, siapa yang “tidak ikut mempunyai” kelompok itu dan yang tidak dapat dipercaya. Pada beberapa area perkotaan, kontrol teritori membuat suatu ruang (perkotaan) aman untuk digunakan. Selain itu, bila manusia terlibat dalam invasi teritorinya, maka hak mempertahankan teritorinya biasanya berdasarkan hukum (*laws*), bukan dengan kekerasan. Ini berbeda dengan binatang yang mempertahankan teritorinya dengan kekerasan karena menyangkut kehidupan binatang itu (*survival*). Namun tidak semua manusia begitu, dalam hal invasi teritori oleh negara lain maka biasanya terjadi kekerasan.

Konsep *territoriality* ini, menurut penulis, bisa dipakai pada lingkungan benteng dan sekitarnya. Dari pemaparan konsep *territoriality* di atas, jelas bahwa konsep *territoriality* akan melibatkan adanya: demarkasi, ruang pertahanan, okupasi area, kontrol area, personalisasi, mempertahankan area. Selanjutnya kita lihat hal-hal itu melalui bentuk fisik masing-masing benteng.

4.1. Benteng Rotterdam, Benteng Vredenburg, Benteng Vastenburg

Ketiga benteng itu merupakan bangunan yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka konsep *territoriality* yang notabene merupakan konsep Barat, dapat diberlakukan dalam analisis ini. Selain itu ketiga benteng itu (Benteng Rotterdam, Benteng Vredenburg, Benteng Vastenburg) bentuknya sangat mirip yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka analisis ketiga benteng itu dapat diwakili oleh salah satu bentuk benteng. Konsep Barat (Belanda) itu terbukti dari bentuk Benteng di kota Heusden, Belanda; yang mempunyai 8 *bastion*, berada di belokan dan dikelilingi Sungai Maas menurut Saraswati (2005). Gambar bagian benteng di kota Heusden tersebut di bawah ini:



Gambar 17. Benteng di kota Heusden, Belanda, dengan 8 *bastion*
Sumber: Brosur Heusden, 2000



Gambar 18. Bagian dinding benteng yang tinggi melindungi kota Heusden.
Sumber: Saraswati, 2005

Analisis dengan mengambil contoh Benteng Vredeburg (Gambar 19), sebagai berikut⁸:

Demarkasi: Jelas terlihat batas itu pada dinding-dinding benteng. Selain itu, parit di sekeliling benteng juga merupakan tanda demarkasi.

Ruang pertahanan: Perkuatan dan perlindungan ada pada ruang sepanjang sisi-sisi bagian dalam dari tembok terluar benteng. Ruang-ruang untuk menempatkan meriam juga termasuk ruang pertahanan. Selain itu dinding benteng yang tebal dan tinggi juga sebagai salah satu pertahanan.

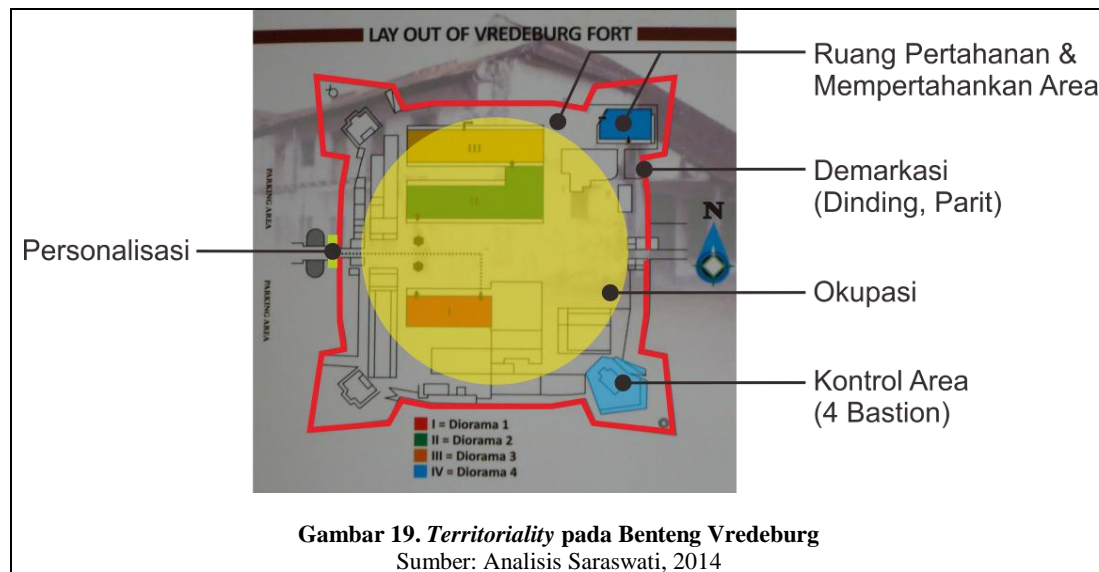
Okupasi: Adanya kehidupan dan menempati bangunan-bangunan sesuai fungsinya masing-masing di dalam benteng pada masa lalu.

Kontrol area: Ada pada area yang lebih tinggi di sudut-sudut benteng yang disebut seleka atau *bastion*, dari mana dapat dilihat dan diawasi keadaan di dalam benteng maupun di luar benteng.

Personalisasi: Kemungkinan ada meskipun benteng-benteng itu hanya tinggal sisanya maupun sudah direnovasi. Kemungkinan personalisasi ada pada: tulisan pada pintu masuk benteng (nama benteng), bendera yang dikibarkan, baik di depan pintu masuk maupun di setiap *bastion*.

Mempertahankan area: Tentu saja ada, hal ini bisa dikaitkan dengan hal fisik, yaitu terkait dengan ruang pertahanan yang telah disebutkan di atas.

Semua ciri *territoriality* tersebut bisa dilihat dari Gambar 19 di bawah ini, yang mana gambar *layout* benteng diambil dari brosur Benteng Vredeburg (2010), sebagai berikut.



4.2. Benteng Otanaha

Dari pemaparan sejarah komplek Benteng Otanaha, asumsi penulis ialah bahwa benteng itu dibangun berdasarkan pemikiran orang-orang Kerajaan Gorontalo dan bangsa Portugis. Sehingga, akan dapat dianalisis melalui konsep *territoriality* yang berlaku di Barat, meskipun mungkin hanya sebagian. Analisis (Gambar 20 dan Gambar 21) sebagai berikut⁹:

⁸ Grafis dibuat oleh asisten dosen David T. Tabelak, S.T.

⁹ Grafis dibuat oleh asisten dosen David T. Tabelak, S.T.

Demarkasi: Jelas terlihat batas itu pada dinding-dinding benteng. Selain itu, letak tiga benteng dengan ketinggian berbeda juga merupakan demarkasi.

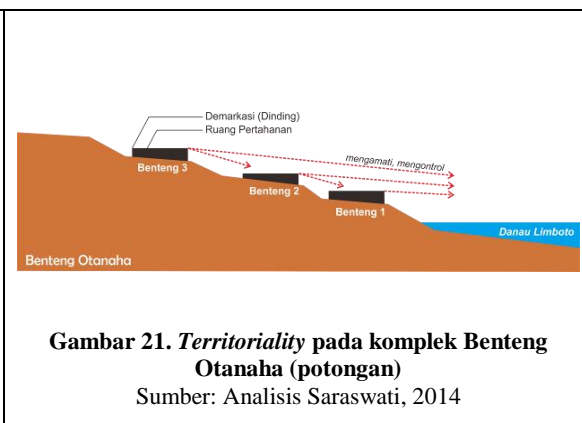
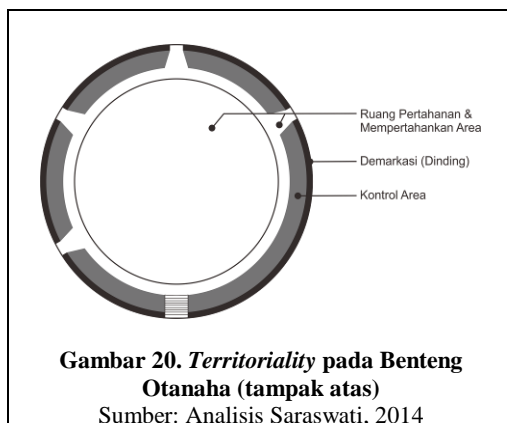
Ruang pertahanan: pada ruang sepanjang sisi-sisi bagian dalam dari dinding terluar benteng. Ruang-ruang untuk menempatkan senjata juga termasuk ruang pertahanan. Dinding yang tebal dan tinggi juga merupakan salah satu pertahanan.

Okupasi: Bila dikaitkan dengan kehidupan di dalam benteng, maka pada benteng ini kemungkinan tidak ada, karena hanya ada benteng saja tanpa bangunan-bangunan di dalamnya. Kemungkinan hanya ditempati bala tentara atau penjaga benteng saja.

Kontrol area: Ada pada ruang seluruh sisi bagian dalam dari dinding benteng, juga pada ruang penempatan senjata. Selain itu, ketinggian yang berbeda pada tiap benteng merupakan tempat kontrol yang bagus terhadap benteng lainnya maupun lingkungan di bagian bawah benteng itu.

Personalisasi: Kemungkinan ada meskipun benteng-benteng itu hanya tinggal sisanya. Namun personalisasi itu dalam bentuk apa, tidak jelas.

Mempertahankan area: Hal ini bisa dikaitkan dengan hal fisik, yaitu terkait dengan ruang pertahanan yang telah disebutkan di atas.



5. KESIMPULAN

Dari analisis keempat benteng di atas dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Territoriality Pada Benteng

<i>Territoriality</i>	Benteng Rotterdam, Benteng Vredeburg, Benteng Vastenburg	Benteng Otanaha
Demarkasi	Dinding benteng, parit	Dinding benteng, letak tiga benteng yang berbeda ketinggiannya
Ruang pertahanan	Ruang sepanjang dinding benteng, ruang meriam, tebal dinding, tinggi dinding	Ruang sepanjang dinding benteng, ruang penempatan senjata, tebal dinding, tinggi dinding → tabel dilanjutkan →
→ lanjutan table		
<i>Territoriality</i>	Benteng Rotterdam, Benteng Vredeburg, Benteng Vastenburg	Benteng Otanaha
Okupasi	Pada bangunan di dalam benteng	Tidak jelas
Kontrol area	Pada tiap <i>bastion</i>	Ruang dalam benteng, ketinggian benteng yang berbeda
Personalisasi	Nama benteng pada pintu masuk (kemungkinan), bendera pada pintu masuk dan pada <i>bastion</i>	Tidak jelas
Mempertahankan area	Ruang sepanjang dinding benteng, ruang meriam, tebal dinding, tinggi dinding	Ruang sepanjang dinding benteng, ruang penempatan senjata, tebal dinding, tinggi dinding

Sumber: Analisis Saraswati, 2014.

Dapatlah dikatakan bahwa memang ada konsep *territoriality* pada keempat benteng yang dijadikan kasus di atas, meskipun tidak semua konsep *territoriality* diikuti. Namun sebagian besar konsep *territoriality* terlihat jelas pada ciri-ciri fisik keempat benteng itu, dengan berbagai variasinya seperti dalam tabel di atas. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa konsep *territoriality* hampir semuanya ada pada benteng yang dibikin oleh Belanda (Benteng Rotterdam, Benteng Vredeburg, Benteng Vastenburg). Sedangkan benteng yang dibikin oleh pribumi dengan bantuan Portugis (komplek Benteng Otanaha), sebagian kecil tidak terlihat ciri fisik dari konsep *territoriality*. Mungkin perlu lebih banyak penelitian dan studi tentang benteng-benteng lain di Nusantara untuk melihat aplikasi konsep *territoriality* itu lebih lanjut.

REFERENSI

- Bell, P.A. et al (1990). *Environmental Psychology*. Holt, Rinehart and Winston, Inc., Fort Worth, Texas.
- Depdikbud Ditjenbud (1986). *Laporan Proyek pemugaran Bangunan C2 dan D atas Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Proyek Pengembangan Museum Bekas Benteng Vredeburg D.I.Y. 1986/1987, Yogyakarta.
- Sagimun M.D. (1993). *Benteng Ujung Pandang*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Saraswati, T. (2005). Heusden, Kota di dalam Benteng. *Kompas Minggu*, 04 September 2005, hal. 20.
- Sultan, A. (2002). *Sulawesiana Minibook. Fort Rotterdam*. Indie Bukunesia, Makassar.
- Wiryomartono, A.B.P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.